
MODEL SUPERVISI BERBASIS SOLUSI DALAM KONSELING**Imaniyatul Fithriyah**

IAIN Madura

Email: Imaniyatul@tutor.iainmadura.ac.id

Abstrak

Keterampilan konseling ringkas berfokus solusi merupakan kecakapan calon konselor dalam melakukan konseling ringkas berfokus solusi. Dengan adanya supervisi dapat membantu dan memfasilitasi perkembangan calon konselor dalam meningkatkan keterampilan konseling mereka. Keterampilan yang dimaksud disini meliputi keterampilan dasar komunikasi, *mind skills*, tahapan dan teknik yang digunakan dalam konseling ringkas berfokus solusi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keterampilan konseling ringkas berfokus solusi calon konselor setelah mendapat intervensi supervisi klinis. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen dengan *single subject design* A-B-A. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dianalisis dengan analisis data visual dan yang terdiri dari analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi serta analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan konseling ringkas berfokus solusi meningkat setelah mendapatkan intervensi supervisi klinis.

Kata kunci: Supervisi, model berbasis solusi, konseling

Abstract

Concise solution-focused counseling skills are the skills of prospective counselors in conducting concise solution-focused counseling. Supervision can help and facilitate the development of prospective counselors in improving their counseling skills. The skills referred to here include basic communication skills, mind skills, stages and techniques used in solution-focused concise counseling. The purpose of this study is to determine the level of solution-focused concise counseling skills of counselor candidates after receiving clinical supervision intervention. This research design uses experimental research with single subject design A-B-A. Data collection was done by observation and analyzed by visual data analysis and consisting of visual analysis in conditions and visual analysis between conditions and descriptive analysis. The results showed that the solution-focused brief counseling skills improved after receiving clinical supervision intervention.

Keywords: Supervision, solution based model, counseling

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya konseling ringkas berfokus solusi bisa digunakan dalam setting sekolah, dengan alasan sebagai berikut: (1) mampu memberikan konseling yang efektif dengan waktu yang lebih singkat, (2) mengutamakan pentingnya perubahan kecil dan bersama membangun tujuan, (3) membantu mengembangkan tujuan positif daripada focus untuk berhenti melakukan hal

negatif (Charlesworth & Jackson dalam Corey, 2012: 438). Cooper (dalam Capuzzi & Gross, 2007) mengemukakan bahwa konseling ringkas berfokus solusi memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) fokus intervensi pada hal yang spesifik dan jelas, (b) penggunaan waktu secara efektif, (c) pembatasan tujuan dan hasil konseling yang didefinisikan dengan jelas, (d) orientasi pada waktu sekarang, (e) penilaian secara cepat dan mengintegrasikan asesmen dalam proses intervensi, (f) mereview frekuensi kemajuan konseling dan menolak bentuk strategi intervensi yang tidak efektif, (g) kolaborasi antara konselor dan konseli adalah hal yang sangat penting, (h) bersifat fleksibel dan praktis dalam penggunaan teknik-teknik intervensi.

Penyelenggaraan konseling di sekolah selama ini masih sering dipertanyakan sebagaimana temuan peneliti diketahui bahwa dalam melaksanakan konseling yang terpenting bagi konselor adalah terselesaikannya masalah siswa dengan baik walaupun tidak sesuai dengan apa yang telah dipelajari di bangku perkuliahan. Memikirkan pendekatan dan keterampilan yang di perlukan membutuhkan waktu yang lama dan harus perlu dipelajari lagi seperti penggunaan *mind skills* dan keterampilan komunikasi yang mana konselor senior belum banyak yang mengetahuinya. Hal ini sejalan dengan temuan Triyono (2005) yaitu beberapa konselor sekolah melaporkan bahwa ketika menghadapi konseli, konselor yang mencoba mengikuti alur teoritik terjebak pada bagaimana menampilkan keterampilan konseling secara benar sehingga kurang memperhatikan konseli. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Mulawarman (2010) bahwa konselor dalam melakukan praktik konseling cenderung berorientasi pada pemberian nasehat dalam rangka pengambilan keputusan.

Temuan-temuan dilapangan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan unjuk kerja konselor dalam memberikan pelayanan konseling. Pada saat mempraktekkan konseling didalamnya terdapat berbagai keterampilan yang harus dikuasai oleh calon konselor seperti keterampilan dasar komunikasi, keterampilan berpikir (*mind skills*) dan pendekatan yang akan digunakan. Hidayah (2009) menjelaskan bahwa pendidikan prajabatan konselor belum sampai pada pengembangan *mind skills*, tetapi baru sampai pada area transfer pengetahuan. Seharusnya keterampilan-keterampilan yang diperlukan harus sudah dikuasai calon konselor sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Ketidakmampuan calon konselor mengelola *mind skills* dalam konseling berujung pada ketidakterampilan pola komunikasi, pengaturan perasaan, dan reaksi fisik yang berujung pada kegagalan konseling (Jones, 2003a).

Penyelenggaraan layanan konseling yang kurang optimal dilapangan disinyalir berkaitan dengan rendahnya supervisi dalam konseling. Selama ini dilapangan supervisi dalam pelaksanaan konseling tidak dilakukan. Sebagaiman temuan Agus, dkk (2005) yaitu (1) supervisi tidak dilaksanakan secara berkelanjutan, supervisor hanya datang ke sekolah 1-2 kali dalam setahun dengan durasi 45 menit-1 jam sekai datang (2) kegiatan yang dilakukan oleh supervisor hanya melihat dan menanyakan bukti-bukti fisik administratif dari pelaksanaan BK dan tidak memberikan ruang untuk berdialog reflektif dan tidak memberikan balikan yang diperlukan konselor, (3) perbedaan acuan penyelenggaraan BK di sekolah, (4) acuan legal dan panduan pelaksanaan pengawasan guru mata

pelajaran dijadikan acuan, (5) tidak pernah menanyakan bagaimana konseling dilaksanakan.

Supervisi merupakan kegiatan lanjutan setelah evaluasi dilakukan terhadap kinerja konselor. Temuan Hidayah (2009) menunjukkan bahwa dalam pendidikan prajabatan bimbingan dan konseling, praktik supervisi yang dilakukan terutama dalam matakuliah praktik konseling dirasa kurang. Lemahnya supervisi membuat minimnya upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas keterampilan konseling. Supervisi dilakukan tidak hanya terbatas dalam menempuh masa pendidikan prajabatan saja melainkan juga sepanjang karir konselor (McLeod, 2003).

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Single Subject Design* dalam menjawab permasalahan penelitian. Lundervold, Duane & Belwood, Marilyn (2011) juga menyatakan bahwa rancangan *Single Subject* merupakan rancangan penelitian yang tepat untuk dunia konseling. Penelitian ini dilakukan kepada calon konselor yang sudah menempuh matakuliah praktikum konseling individual. Subjek terdiri atas mahasiswa yang memiliki keterampilan konseling KRBS rendah. Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu:

1. Bahan perlakuan, Untuk keperluan penelitian, peneliti mengembangkan panduan pelaksanaan supervisi klinis yang terdiri dari skenario, rubrik observasi dan penilaian refleksi. Sebelum bahan perlakuan tersebut digunakan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan validasi ahli atau penilaian ahli (*expert judgment*). Kedua pakar ini menilai keabsahan data (*content validity*) dalam instrument penelitian yang berfokus pada aspek ketepatan, kegunaan, kesesuaian dan kemudahan. Penilaian dari ahli bertujuan untuk mengetahui kekurangan pada bahan perlakuan secara teoritis.
2. Instrumen pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Pedoman observasi, Pedoman observasi dikembangkan oleh peneliti untuk mengamati keterampilan konseling ringkas berfokus solusi pada tahap *baseline* (A1), *intervensi* (B) dan *baseline* (A2), yang melakukan pencatatan (observer) adalah peneliti dan observer. Format observasi pada tahap ini berguna untuk mengetahui kekurangan apa saja yang harus ditingkatkan atau dikurangi dari keterampilan konseling ringkas berfokus solusi. Pedoman observasi ini digunakan setelah divalidasi ahli. Kriteria yang ditetapkan dalam pedoman observasi ini adalah
Tinggi = 78 – 96
Sedang = 60 – 77
Rendah = 42 – 59
Sangat rendah = 24 - 41
 - b. Rubrik observasi, Rubrik dikembangkan oleh peneliti untuk mengetahui keterampilan konseling ringkas berfokus solusi yang telah dikuasai supervisee.

Rubrik ini dikembangkan berdasarkan teori Corey (2009) dan telah melalui proses validasi ahli. Kriteria yang ditetapkan dalam rubrik observasi adalah

Kategori Rendah = 11 – 17

Kategori Sedang = 18 – 24

Kategori Tinggi = 25 – 33

- c. Lembar refleksi, Lembar refleksi digunakan untuk mengetahui pengalaman subyek setelah mengikuti supervisi klinis. Lembar refleksi dalam skenario disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka.

Penelitian ini menggunakan analisis data visual yang mana analisis data visual ini merupakan penginterpretasian data yang tergambar dalam grafik pada masing-masing subyek yang diperoleh dari hasil pengamatan. Analisa data visual dilakukan secara individual dan kelompok yang mana akan terlihat kecenderungan peningkatan atau penurunan yang terjadi untuk menunjukkan tingkat keterampilan konseling ringkas berfokus solusi. Analisis individual dengan menstabilasi hasil pengukuran tahap baseline, treatment, baseline (A2) pada masing-masing subyek penelitian dan menggambarannya dalam bentuk grafik. Sedangkan analisa kelompok dilakukan dengan menstabilasi dan menggambar grafik skor-skor pada tahap baseline, treatment, baseline secara kelompok. Menurut Sunanto (2005) terdapat dua macam analisis yang dilakukan dalam analisis visual yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi.

- a. Analisis dalam kondisi. Menurut Sunanto (2005:96) analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi.

Tabel 1 Format analisis visual dalam kondisi

Kondisi	A	B	A
	1	2	3
1. Panjang Kondisi	_____	_____	_____
2. Estimasi Kecenderungan Arah	(...)	(...)	(...)
3. Kecenderungan Stabilitas	_____	_____	_____
4. Jejak Data	(...)	(...)	(...)
5. Level Stabilitas dan Rentang	_____ ()	_____ ()	_____ ()
6. Perubahan Level	_____ ()	_____ ()	_____ ()

- b. Analisis antar kondisi. Analisis antar kondisi yaitu perubahan data antar kondisi misalnya dari kondisi baseline (A1) ke kondisi intervensi (B) atau kondisi intervensi (B) ke kondisi baseline (A2).

Tabel 2 Format Analisis visual antar kondisi

Kondisi yang dibandingkan	B ₁		B ₂	
	A ₁		A ₂	
1. Jumlah Variabel	...			
2. Perubahan arah dan efeknya	(...) (...)		(...) (...)	
3. Perubahan Stabilitas	() Ke ()		() Ke ()	
4. Perubahan Level	(-)		(-)	
5. Presentase overlap	(%)		(%)	

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis individu

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga kondisi yakni A1 – B – A2 (Baseline – Intervensi – Baseline). Masing-masing kondisi memiliki panjang sesi yang berbeda antara subyek 1 dengan subyek yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan tingkat keterampilan konseling yang dicapai setiap subyek ketika diberikan intervensi. Bagian ini akan mendeskripsikan data hasil pelaksanaan supervisi klinis untuk meningkatkan keterampilan konseling ringkas berfokus solusi yang mana sebagai target behaviornya adalah terampil melakukan tahapan konseling KRBS dengan benar, terampil melakukan teknik konseling KRBS dengan benar, terampil melakukan keterampilan komunikasi dalam konseling dan terampil mengolah *mind skills* dengan tepat.

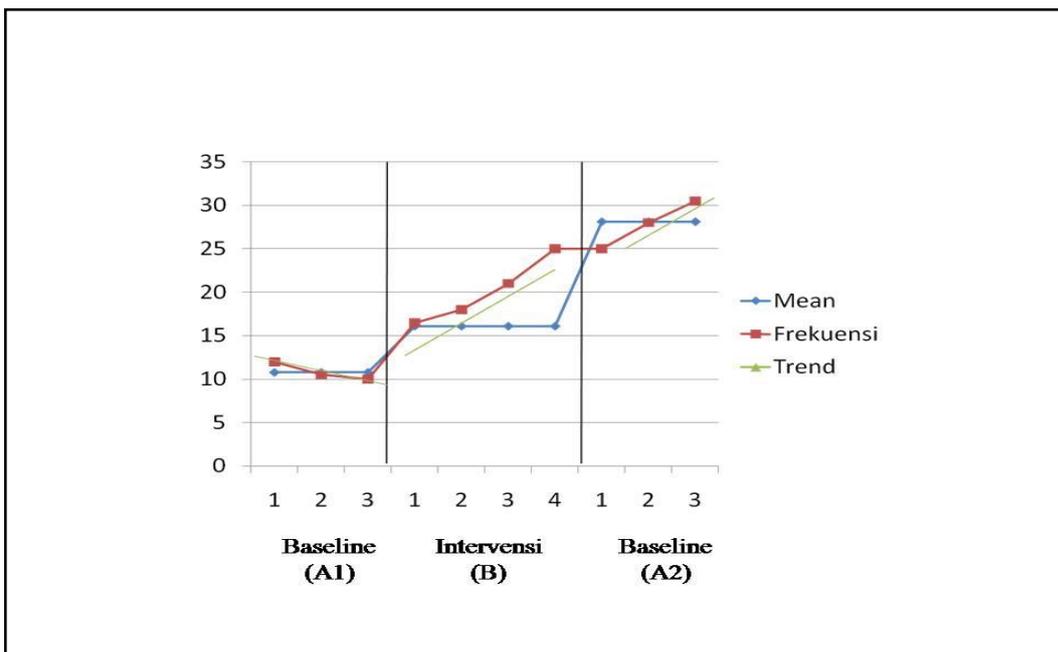
Tabel 1 Hasil pengukuran secara individu pada fase baseline, intervensi dan baseline (A2)

Subyek	Baseline (A1)				Intervensi						Baseline (A2)			
	Sesi				Sesi						Sesi			
	1	2	3	Mean	1	2	3	4	5	Mean	1	2	3	Mean
Subyek 1	12	10.5	10	10.8	16.5	18	21	25	23	20.1	26	28	30.5	28.1
Subyek 2	11	10	11.5	10.8	17.5	14	18.5	20.5	23	18.7	25	27	29	27
Subyek 3	11.5	12.5	14	12.7	19	11.5	18	20.5	22	18.2	24.5	26.5	28	26.3

Subyek 1

Wa merupakan calon konselor pertama yang menjadi subyek penelitian. Berdasarkan pengukuran awal dengan menggunakan *self inventory* didapatkan skor 80 yang berada pada kategori memahami. Hal ini mengindikasikan bahwa subyek secara pengetahuan cukup memahami konseling ringkas berfokus solusi. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwasanya setelah matakuliah praktikum konseling individual berakhir subyek jarang menggunakan konseling ringkas berfokus solusi baik pada saat PPL maupun dalam praktik sehari-hari. Oleh karena itu pada praktiknya subyek masih kebingungan beralih dari konseling yang berbasis masalah ke berbasis solusi karena lama nya tidak berlatih konseling ringkas berfokus solusi.

Keterampilan konseling tidak hanya diukur dari ketepatan melakukan setiap tahapan konseling dan penerapan teknik konseling ringkas berfokus solusi. Keterampilan konseling juga diukur dari dua hal lain, yakni keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berfikir atau *mind skills*. Dua keterampilan ini perlu dikuasai oleh calon konselor selama melakukan praktik konseling. Keterampilan komunikasi dan *mind skill* calon konselor lambat laun mulai meningkat setelah diberikan intervensi supervisi klinis. Secara terperinci keterampilan konseling ringkas berfokus solusi subyek akan digambarkan dalam grafik 1 berikut.



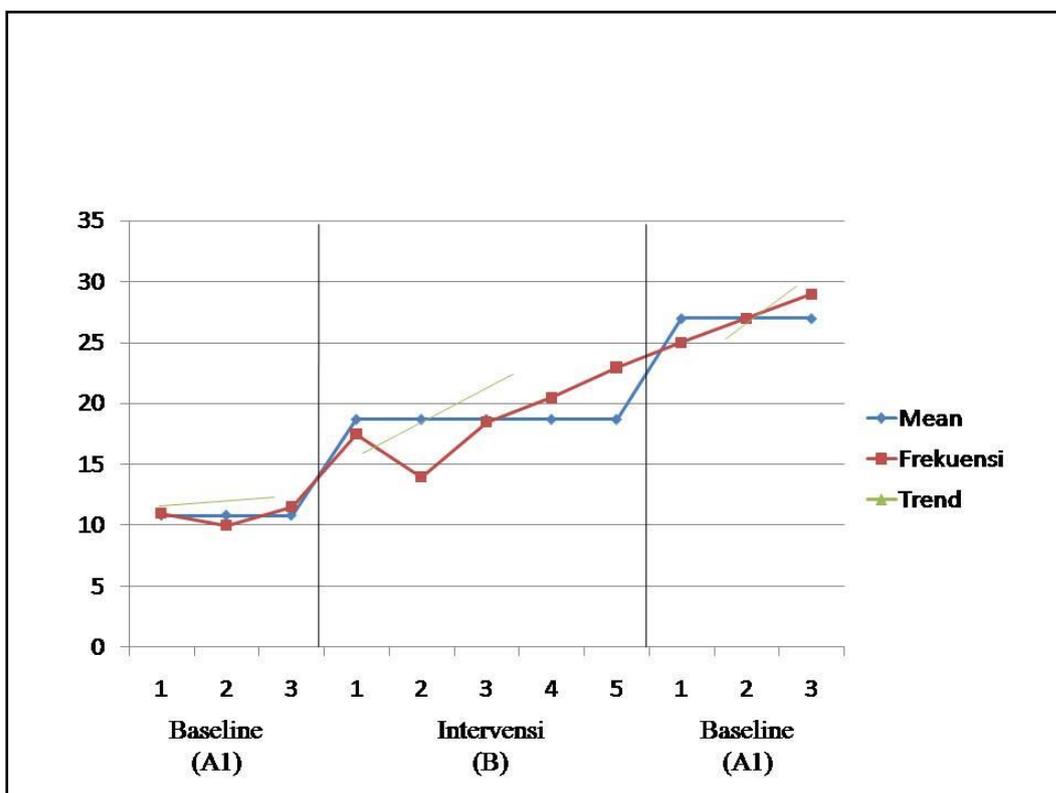
Berdasarkan gambar grafik 1 menunjukkan bahwasanya pada fase baseline (A1) panjang kondisi dilakukan selama tiga sesi, fase intervensi dilakukan empat sesi dan fase baseline (A2) dilakukan tiga sesi. Pada fase baseline (A1) estimasi kecenderungan arah (trend) menurun dari sesi pertama sampai sesi ketiga. Pada sesi ketiga trend nya menurun hingga 10 kemudian setelah diberikan intervensi berada pada 12.25 pada awal intervensi dan pada akhir intervensi trend nya semakin naik menjadi 23. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin intervensi diberikan semakin meningkatkan keterampilan konseling ringkas berfokus solusi calon konselor. Sedangkan pada fase baseline (A2)

menunjukkan bahwasanya trend berangsur-angsur naik hingga berada pada angka 26. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan konseling subyek naik meskipun intervensi telah dihentikan.

Subyek 2

Na merupakan calon konselor kedua dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengisian *self inventory* menunjukkan pemahaman subyek terhadap konseling ringkas berfokus solusi termasuk pada kategori memahami dengan skor 74. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwasanya subyek tidak pernah menggunakan konseling ringkas berfokus solusi setelah perkuliahan praktikum konseling berakhir. Mengingat konseling ringkas berfokus solusi masih tergolong baru dan berbeda dari pendekatan-pendekatan konseling yang lebih dulu dipelajari yaitu konseling berbasis masalah. Oleh karena itu secara praktiknya subyek masih belum secara luwes membedakan konseling berbasis masalah dengan yang berbasis solusi.

Pada fase baseline teknik keterampilan komunikasi yang digunakan calon konselor diantaranya adalah *acceptance, lead, silent, dan termination*. Kemudian pada fase intervensi calon konselor mampu menggunakan sejumlah teknik keterampilan komunikasi yang ada. Bentuk pertanyaan yang diajukan calon konselor juga cukup bervariasi. Sedangkan keterampilan berpikir calon konselor pada fase intervensi cukup mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan fase baseline. Pada fase ini, calon konselor dapat melakukan coping pada keterampilan berpikir yang negatif. Fase baseline (A2) keterampilan komunikasi calon konselor mengalami perkembangan yang cukup baik. Calon konselor dapat merespon jawaban konseli dengan teknik komunikasi yang tepat. Secara terperinci keterampilan konseling ringkas berfokus solusi subyek akan digambarkan dalam grafik 2 berikut.

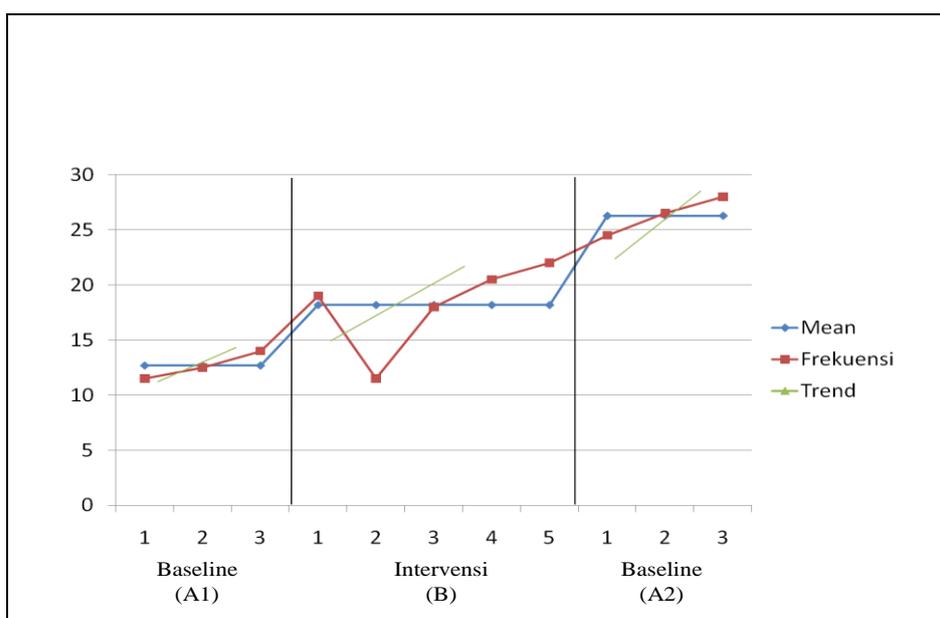


Berdasarkan gambar grafik 2 menunjukkan panjang kondisi selama fase baseline (A1) terjadi sebanyak tiga kali, fase intervensi sebanyak lima kali, sedangkan fase baseline (A2) sebanyak tiga kali. Estimasi kecenderungan arah menunjukkan arah trendnya naik meskipun tidak stabil pada fase baseline (A1) dan setelah intervensi (B) diberikan arah trendnya naik pada sesi pertama kemudian turun pada sesi ke dua dan secara perlahan naik lagi pada sesi ketiga hingga sesi kelima. Selanjutnya pada fase baseline (A2) trendnya naik meskipun tidak terlalu besar. Frekuensi data pada akhir baseline adalah 11.5 kemudian naik pada awal intervensi menjadi 17.5 dan berangsur-angsur naik hingga akhir sesi pada fase baseline (A2). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan dapat dikatakan efektif meningkatkan keterampilan konseling ringkas berfokus solusi subyek Na.

Subyek 3

Da merupakan subyek ketiga dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengukuran awal dari *self inventory* diperoleh skor sebesar 71 yang termasuk dalam kategori memahami, sedangkan berdasarkan hasil wawancara Da merasa perlu banyak belajar dan berlatih konseling ringkas berfokus solusi karena setelah matakuliah praktikum konseling individual berakhir banyak materi yang dilupakan tentang konseling ini. Hal yang masih diingat secara samar-samar dari konseling ringkas berfokus solusi adalah teknik *miracle question*. Pada fase baseline (A1) teknik keterampilan komunikasi yang digunakan calon konselor diantaranya adalah opening (topik netral), lead, structuring (time limit), konfrontasi dan termination. Keterampilan berpikir calon konselor pada fase hanya dapat memunculkan satu keterampilan berpikir, yakni *self talk* yang negatif. Calon konselor mengembangkan keterampilan berpikir yang negative ini mulai dari awal sesi konseling.

Secara lebih terperinci akan digambarkan dalam grafik 3 berikut:



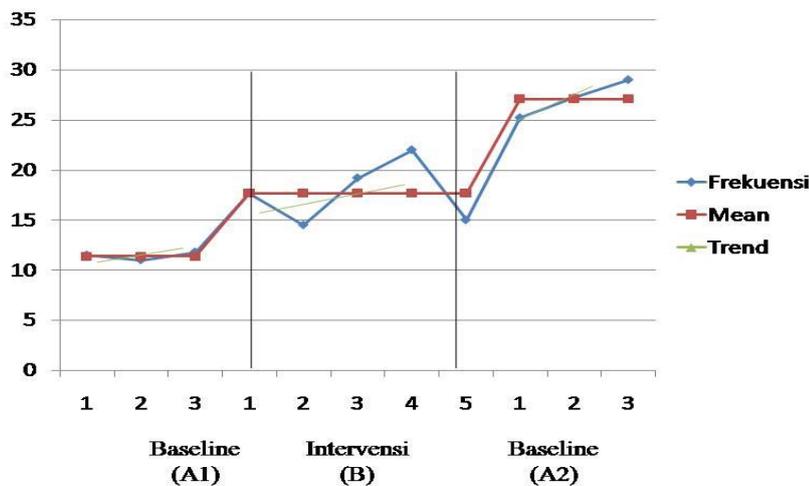
Gambar grafik 3 menunjukkan panjang kondisi pada fase baseline (A1) adalah tiga, intervensi (B) adalah lima dan baseline (A2) adalah tiga. Arah trend pada fase baseline (A1) meningkat pada kategori tingkat keterampilan konseling ringkas berfokus solusi rendah kemudian setelah diberikan intervensi menunjukkan arah trend semakin meningkat. Pada fase baseline (A2) arah trend juga meningkat dari sesi pertama sampai sesi ketiga. Frekuensi data pada akhir sesi baseline adalah 14 kemudian naik menjadi 19 pada awal intervensi dan berangsur-angsur naik menjadi 24.5 pada awal sesi baseline (A2). Hal ini menunjukkan bahwasanya intervensi efektif untuk meningkatkan keterampilan konseling ringkas berfokus solusi.

2. Analisis Kelompok

Proses pengukuran dan perlakuan untuk meningkatkan keterampilan konseling ringkas berfokus solusi calon konselor dilakukan dalam tiga fase yaitu fase baseline (A1) sebanyak tiga kali, fase intervensi (B) sesi yang dilakukan pada masing-masing subyek berbeda, dan fase baseline (A2) sebanyak tiga kali. Pada fase baseline (A1) dilakukan analisa untuk menentukan tingkat keterampilan konseling ringkas berfokus solusi hingga ditemukan data yang stabil yang mana nantinya akan diperoleh tingkat keterampilan dalam kategori rendah, sedang dan tinggi. Kemudian pada fase intervensi (B) dilakukan perlakuan untuk meningkatkan keterampilan konseling ringkas berfokus solusi pada subyek dengan kategori rendah. Terakhir pada fase baseline (A2) dimana terjadi proses pemeliharaan setelah intervensi dihentikan yang dilakukan sebanyak tiga kali pengamatan yang mana diharapkan akan tetap terjadi peningkatan pada keterampilan konseling ringkas berfokus solusi subyek. Hasil pengukuran secara kelompok selama fase baseline (A1), intervensi (B), baseline (A2) adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil pengukuran secara kelompok fase baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2)

Subyek	Baseline (A1)			Intervensi					Baseline (A2)		
	Sesi			Sesi					Sesi		
	1	2	3	1	2	3	4	5	1	2	3
Subyek 1	12	10.5	10	16.5	18	21	25		26	28	30.5
Subyek 2	11	10	11.5	17.5	14	18.5	20.5	23	25	27	29
Subyek 3	11.5	12.5	14	19	11.5	18	20.5	22	24.5	26.5	28
Mean	11.5	11	11.8	17.7	14.5	19.2	22	15	25.2	27.2	29



Berdasarkan gambar grafik 4 menunjukkan panjang kondisi pada fase baseline (A1) adalah tiga, fase intervensi (B) adalah lima dan fase baseline (A2) adalah tiga. Estimasi kecenderungan arah pada fase baseline (A1) menunjukkan arah trend meningkat yaitu dari nilai median 11 naik dengan nilai median 16,1 hingga 18.5 pada fase intervensi (B) kemudian naik lagi menjadi 27,2 pada fase baseline (A2). Tingkat keterampilan konseling ringkas berfokus solusi pada akhir baseline 11.8 kemudian menjadi 17.7 pada sesi awal intervensi dan berangsur-angsur naik pada angka 29 pada sesi akhir baseline (A2). Hal ini menunjukkan bahwa semakin intervensi diberikan maka semakin meningkatkan keterampilan konseling subyek secara kelompok meskipun tidak terlalu drastis.

Pembahasan

Konseling merupakan layanan profesional yang dilakukan oleh seorang konselor profesional di bidang konseling. Konselor dituntut menjadi ahli yang mempunyai keterampilan melakukan layanan konseling. Dua keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang konselor dalam melakukan konseling, yaitu keterampilan komunikasi dan keterampilan berpikir atau *mind skills*. Dua keterampilan ini perlu dikuasai dan dikelola dengan baik dalam pelaksanaan konseling untuk menghasilkan kegiatan konseling yang efektif. Penguasaan yang baik pada dua keterampilan ini memberikan pengaruh yang baik pula pada keterampilan pelaksanaan konseling ringkas berfokus solusi. Calon konselor yang terampil dalam mengelola komunikasi dan pikirannya serta mampu mensinergikan keduanya, maka calon konselor juga akan terampil dalam melakukan setiap tahapan konseling dan memilih teknik yang tepat dalam menyelesaikan masalah konseli. Berdasarkan, penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan konseling dipengaruhi oleh empat hal yakni, (1) keterampilan berkomunikasi, (2) keterampilan berpikir, (3) terampil dalam menerapkan tahapan konseling ringkas berfokus solusi, (4) terampil memilih dan menggunakan teknik konseling ringkas berfokus solusi.

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh beberapa temuan selama melakukan penelitian. Pertama, dalam melakukan konseling kesiapan psikologis calon konselor sangat dibutuhkan karena sepaham apapun calon konselor mengenai teori konseling tetapi saat

dirinya belum siap untuk melaksanakan konseling maka konselingnya akan berantakan. Kekurangsiapan psikologis calon konselor menyebabkan mereka kurang fokus saat melaksanakan konseling. Sebelum memulai proses konseling calon konselor hendaknya mengetahui kesiapan psikologis dirinya sendiri misalnya kebutuhannya saat ini, perasaannya, kelebihan dan kekurangannya, apa yang membuat dia cemas dan tidak konsentrasi saat proses konseling dan bisa membawa masalah pribadi dalam konseling sehingga nantinya proses konseling bisa berjalan dengan lancar.

Kedua, calon konselor hendaknya bisa lebih sabar dan menerima seperti apapun keadaan konseli baik dari segi penampilan fisik, cara berbicara, cara berpikir dan sebagainya. Ketidaktahuan subyek terhadap konseli yang telah peneliti tentukan mempengaruhi jalannya proses konseling. Terdapat subyek yang bisa langsung beradaptasi dengan konselinya tapi ada juga yang tidak sejalan dengan konseli mereka hingga pertemuan kedua selesai. Hal ini dikarenakan pada saat proses konseling konseli kurang terbuka dengan keadaan yang sebenarnya. Pertemuan pertama konseli masih aktif untuk menceritakan masalahnya namun pada pertemuan kedua konseli lebih banyak diam dan memperbaiki kacamata bahkan meminta agar konseling dihentikan. Subyek seringkali mengkonfrontasi pernyataan konseli yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang telah diungkapkan sebelumnya, seolah-olah tidak sabar untuk mengetahui secara jelas seperti apa kondisi permasalahannya. Keadaan inilah yang mungkin membuat konseli merasa tidak nyaman dan enggan untuk melanjutkan proses konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa supervisi klinis efektif untuk meningkatkan keterampilan konseling ringkas berfokus solusi baik hasil analisis secara individu maupun kelompok. Perubahan peningkatan pada masing-masing subyek tidak terlalu dratis karena banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari pihak calon konselor maupun konseli yaitu kesiapan psikologis calon konselor dan konseli dan kepribadian konselor. Adapun saran bagi calon konselor, hendaknya selalu mengasah keterampilan konseling dan dilakukan supervisi. Bagi konselor, dapat digunakan sebagai informasi tambahan dalam melakukan supervisi konseling di sekolah. Bagi peneliti lanjut, dapat melakukan penelitian supervisi dengan menggunakan pendekatan konseling yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Borders, L. Dianne dan Brown, Lori L. 2005. *The New Handbook of Counseling Supervision*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc

Capuzzi, D., & Gross, D. 2003. *Counseling and psychotherapy: Theories and interventions*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Corey, G. 2005. *Student Manual for Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy Seven edition*. United States of America: A Division of Thomson Learning, Inc

Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, CA: Thomson Books

Corey, G. 2012. *Theory & Practice of Group Counselling Eight Edition*. Belmont: Brooks/Cole.

- Dixon, Gall D. tanpa tahun. *Clinical Supervision: A key to Treatment Succes* (online), (www.attcnetwork.org/explore/.../Beacon004.pdf), diakses 4 Oktober 2014
- Furqon, dkk. 2003. *Peningkatan Kinerja Profesional Guru Pembimbing melalui Penelitian Kolaborasi (laporan penelitian)*. Bandung: tidak diterbitkan
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh edisi keenam*. Jakarta: PT Indeks
- Hidayah, Nur. 2009. *Audit-Process dalam Penyelenggaraan Pendidikan S1 Bimbingan dan Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- Ivey, A.E. dan Ivey, M.B. 2003. *Intentional Interviewing and Counseling*. Singapore: Thomson Brooks Cole.
- Jones, R.N. 2003a. *Basic Counselling Skills : A Helper's Manual*. London: Sage Publications.
- Leddick, George R. 1994. *Models of Cinical Supervision*. Eric Digest.
- Lundervold, Duane & Belwood, Marilyn. 2011. *The Best Kept Secret in Counseling: Single Case (N= 1) Experimental Designs*. *Journal of Counseling & Development*, 78, 83-104
- Maliyo, Sothenes. 2012. *Keefektivan Supervisi Klinis terhadap Penguasaan Kompetensi Profesional Konselor dalam Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- McIntoch, DE & Phelps L. 2000. *Supervision is School Psychology: Where will the future take us*, 37(1), 33-38. ([http://Onlinelibrary.wiley.com/doi/co.1002/\(sici\)1520-6807\(2000\)37:1<33::AID-PITSA>3.0.co:2-F/full](http://Onlinelibrary.wiley.com/doi/co.1002/(sici)1520-6807(2000)37:1<33::AID-PITSA>3.0.co:2-F/full)) . diakses 12 Oktober 2014
- Mulawarman. 2010. *Penerapan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self Esteem) Siswa: Suatu Embedded Experimental Design*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UM
- Northwest Frontier ATTC. 2005. Model of Clinical Supervision series 20 (volume 8, issue 10), (online), (https://www.unodc.org/ddt-training/treatment/VOLUME%20D/Topic%202/3.1-Models_of_Clinical_Supervision.pdf), diakses 10 oktober 2014)
- O'Connell, B. 2012. *Solution Focused Therapy:third edition*. London: Sage Publications Ltd
- Smith, Kendra L. 2009. *A Brief Summary of Supervision Models*, (online), dalam [Marquette.edu](http://www.marquette.edu/education/grad/documents/Brief-Summary-of-Supervision-Models.pdf) (<http://www.marquette.edu/education/grad/documents/Brief-Summary-of-Supervision-Models.pdf>), diakses 12 Juli 2014
- Triyono. 2005. *Efektifitas Pendekatan Konseling Peduli Kemaslahatan (Wisdom-Oriented Counseling Approach) untuk Membatasi Perilaku Agresif Konseli dalam Konseling*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM